

Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Guna Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD 2 Sidorejo Madiun

Implementation of a Culturally Responsive Teaching Approach to Train Critical Thinking Skills for Class IV Students at SD 2 Sidorejo Madiun

Indah Pujawati^a

Universitas PGRI Madiun
Indahpuja49@gmail.com

Pinkan Amita Tri Prasasti^b

Universitas PGRI Madiun

Prijo Juswo Witjaksono^c

Sekolah Dasar Negeri 2 Sidorejo Wungu Madiun

ABSTRAK

Kompetensi penting yang perlu di miliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke 21 yaitu keterampilan berpikir kritis. Tujuan penelitian yakni melatih cara berpikir kritis siswa melalui implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data penelitian diperoleh dari penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus di kelas IV SDN 2 Sidorejo Madiun sebanyak 12 siswa. Pengumpulan data diperoleh dari nilai pembimbingan LKPD dan nilai kognitif berupa pre test dan post test selama dua siklus. Hasil nilai LKPD diuji dengan wilcoxon dan nilai kognitif diuji dengan N gain. Nilai LKPD dari kedua siklus meningkat dengan hasil uji $0.02 < 0.05$ yang berarti terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran yang diterapkan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator berpikir kritis antara lain interpretasi, analisis dan inferensi masuk kategori tinggi dengan masing-masing nilai rerata 78,75 dan 69. Uji N gain pada nilai kognitif siklus 1 masuk kategori tinggi dan siklus 2 masuk kategori sedang. Nilai kognitif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebanyak 8%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi elemen pancasila dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa lebih antusias mendalami materi dan menunjukkan keaktifan selama pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Berpikir kritis, CRT, LKPD

ABSTRACT

An important competency that students need to have to face the challenges of the 21st century is critical thinking skills. The aim of the research is to train students' critical thinking through the implementation of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. Research data was obtained from two cycles of classroom action research (PTK) in class IV of SDN 2 Sidorejo Madiun with 12 students. Data collection was obtained from LKPD guidance scores and cognitive scores in the form of pre-test and post-test for two cycles. The results of the LKPD scores were tested with Wilcoxon and the cognitive scores were tested with N gain. The LKPD scores from both cycles increased with test results of $0.02 < 0.05$, which means that there is an influence of the learning approach applied on improving students' critical thinking skills. Critical thinking

indicators include interpretation, analysis and inference in the high category with mean values of 78.75 and 69 respectively. The N gain test on the cognitive value of cycle 1 is in the high category and cycle 2 is in the medium category. Students' cognitive scores from cycle 1 to cycle 2 increased by 8%. This study can be concluded that the implementation of a learning approach based on Culturally Responsive Teaching (CRT) in the subject of civic education, Pancasila elements material can train students' critical thinking skills. Through this learning, students are more enthusiastic about studying the material and showing activeness during learning in class.

Keywords: Critical Thinking, CRT, LKPD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian proses dari kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi pikiran, minat dan bakat seseorang. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan melalui pembaruan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang di terapkan di Indonesia. Kurikulum merdeka berfokus pada keeluasaan siswa dalam mendalami materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat. Penerapan ini mendukung pendidikan abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration and creative thinking*). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa keterampilan siswa yang perlu dimiliki di abad 21 salah satunya yaitu berpikir kritis (Sani, 2014). Keterampilan ini membuat siswa mahir dalam menuntaskan permasalahan sederhana maupun kompleks, sehingga perlu dilatihkan agar siswa bisa menemukan kebenaran dari berbagai hal yang terjadi dilingkungan sekitar. Siswa dapat menganalisis melalui tahapan kerja ilmiah, sehingga dapat memahami situasi dan bertindak secara terkendali sesuai integritasnya (Rukmi, 2024).

Pembiasaan berpikir kritis pada siswa akan berdampak pada cara berpikir yang mendasar dan relatif dalam menghadapi permasalahan individu maupun sosial. Berdasarkan penelitian Surayya dkk (2024), kegiatan pembelajaran bermakna yang dilakukan siswa Sekolah Dasar (SD) belum memenuhi kriteria berpikir kritis. Siswa hanya mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dihafalkan. Selain itu, siswa cenderung pasif dan berfokus pada guru sebagai penyedia informasi. Hal tersebut sejalan dengan pengamatan awal di SD Negeri 2 Sidorejo Madiun khususnya siswa kelas IV. Pembelajaran di kelas ini masih bersifat *teacher centered* dengan pendekatan pembelajaran yang monoton sehingga kurang mendukung kemampuan siswa dalam berpikir yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir kritis dapat dimulai dari menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi lokal atau kebiasaan setempat dengan materi pelajaran. CRT bertujuan untuk memberdayakan siswa melalui pengenalan budaya guna menanamkan pengetahuan, keterampilan sosial dan sikap. Selain itu CRT dapat membuat siswa terlibat secara penuh dalam proses belajar di kelas (Miskiyyah *et al*, 2023). Pembelajaran melalui pendekatan CRT dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar untuk menambah ilmu pengetahuan. Guru dapat menggunakan pengetahuan siswa tentang budaya setempat guna mengubah pengetahuan menjadi pembelajaran yang kontekstual. Berdasarkan penelitian Nasution, dkk (2023), penerapan CRT pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis CRT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan elemen Pancasila di kelas IV untuk melatih berfikir kritis siswa. Pada materi ini, diharapkan siswa dapat lebih mengeksplorasi kebudayaan Indonesia yang berkembang berdasarkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai dasar berfikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan dikemas dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dapat membantu siswa dalam berfikir kritis karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir, menanya, menghubungkan dan mengevaluasi dari permasalahan yang disediakan (Ardhiamtari, 2015). Data pendukung lain yaitu melalui post test di awal pembelajaran dan post test di akhir pembelajaran.

Keterampilan berfikir kritis pada siswa ditunjukkan melalui penalaran dalam menganalisis permasalahan, berfikir logis sehingga dapat berpendapat secara obyektif (Birgili, 2015:71-80). Berfikir kritis dibagi menjadi dua yaitu kemampuan berfikir kritis yang mengacu pada kemampuan kognitif dan afektif (Vieira, 2011: 43-54). Pada pembelajaran ini, kemampuan kognitif didapatkan dari pelaksanaan tes di awal dan di akhir pembelajaran sedangkan kemampuan afektif dalam berfikir kritis didapatkan dari pembimbingan LKPD. Menurut Facione (2015), Berfikir kritis diukur melalui beberapa kompetensi antara lain: (1) *Interpretation*, kemampuan siswa dalam memahami dan memberi makna dari sebuah pengalaman, keadaan, maupun peristiwa dilingkungan sekitar, (2) *Analysis*, proses identifikasi permasalahan yang aktual dan akurat dari berbagai pertanyaan, konsep maupun deskripsi untuk mengungkapkan suatu alasan atau informasi dari peristiwa sebagai permasalahan yang disediakan, (3) *Inference*, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, membuktikan suatu konsep dan menarik kesimpulan dari permasalahan dalam bentuk solusi.

METODE

Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Sidorejo Madiun kelas IV dengan subyek sebanyak 12 siswa. Jenis penelitian yakni deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis CRT sebagai media latihan berpikir kritis siswa pada materi Pendidikan Pancasila. PTK dilaksanakan pada bulan Mei 2024 sebanyak 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024 dan siklus kedua pada tanggal 21 Mei 2024. Tindakan penelitian antara lain (1) Melaksanakan pre test pada awal pembelajaran, (2) Melakukan pembimbingan mengerjakan LKPD berbasis budaya lokal Madiun secara berkelompok, (3) Memberikan post test di akhir pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dilaksanakan selama dua siklus.

Penilaian LKPD dalam berpikir kritis menggunakan batasan indikator dari Facione (2015) (tabel 1) dan interval ketercapaian berpikir kritis siswa menggunakan penilaian Arikunto (2016) (Tabel 2).

Tabel 1. Pemetaan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis dalam LKPD Materi Pengamalan Pancasila

No	Sintaks Pembelajaran berbasis CRT	LKPD-Budaya Lokal Melatih Keterampilan Berpikir Kritis
1	Orientasi Masalah	Interpretasi
2	Mengarahkan siswa untuk menganalisis budaya setempat yang dikaitkan dengan pengamalan pancasila	Analisis
3	Menarik simpulan dari hasil analisis	Inferensi

Tabel 2. Interval Ketercapaian Berpikir Kritis

Interval Ketercapaian	Kategori
80-100	Sangat Tinggi
66-79	Tinggi
56-65	Sedang
40-55	Rendah
0-39	Sangat Rendah

Pengolahan data penilaian LKPD kedua siklus menggunakan uji wilcoxon dengan hipotesis

penelitian H0 artinya tidak terdapat peningkatan berpikir kritis siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran CRT dan H1 jika terdapat peningkatan berpikir kritis siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran CRT. Data pendukung lain yaitu pengolahan nilai pre test dan post test dari kedua siklus menggunakan uji N-Gain (tabel 4). Siswa masuk kategori tuntas jika mendapatkan nilai diatas KKM sebesar 70.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi N-gain

N-gain	Kategori
$N\text{-gain} > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$	Sedang
$N\text{-gain} < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

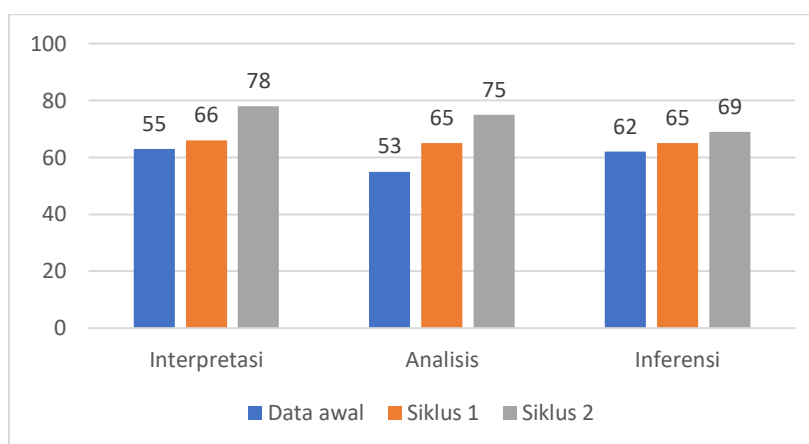
Hasil data diperoleh dari penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Melalui kedua siklus tersebut didapatkan nilai ketuntasan dan kategori pada beberapa indikator berpikir kritis siswa (Tabel 4).

Tabel 4. Kategori nilai ketuntasan siswa dalam berpikir kritis

No	Indikator Berpikir Kritis Siswa	Kemampuan	Data Awal		Siklus 1		Siklus 2	
			Mean	Kategori	Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Interpretasi		55	Rendah	66	Sedang	78	Tinggi
2	Analisis		53	Rendah	65	Sedang	75	Tinggi
3	Inferensi		62	Sedang	65	Sedang	69	Tinggi

Hasil rerata ketuntasan siswa dalam berpikir kritis pada data awal masuk kategori rendah dan sedang. Pada indikator interpretasi dengan nilai rerata 55 masuk kategori rendah, nilai rerata 53 pada analisis masuk kategori rendah dan inferensi masuk kategori sedang dengan nilai 62. Pada siklus 1 nilai siswa sudah tampak mengalami peningkatan. Kemampuan berpikir kritis pada indikator interpretasi memiliki nilai 66, indikator analisis memiliki nilai 65 dan indikator inferensi memiliki nilai 65. Ketiga indikator tersebut masuk dalam kategori sedang. Untuk mendukung data diatas, dilakukan siklus 2 yang

terbukti mengalami peningkatan nilai yang cukup tinggi. Pada siklus 2, ketiga indikator masuk dalam kategori kemampuan berpikir kritis tinggi. Pada indikator interpretasi mendapat nilai 78, analisis mendapat nilai 75 dan indikator inferensi mendapat nilai 69. Berdasarkan data diatas, kemampuan siswa dalam berpikir kritis mengalami peningkatan mulai dari sebelum penerapan pendekatan pembelajaran CRT hingga dua kali siklus penerapan CRT dalam pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Nilai Ketuntasan Berpikir Kritis Siswa

Pendekatan pembelajaran CRT berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa Sekolah Dasar kelas IV SDN 2 Sidorejo Madiun. Pada pembelajaran elemen Pancasila ini, siswa mengaitkan budaya setempat dengan nilai-nilai pancasila yang terkandung didalamnya. Kegiatan pembelajaran yang dibuat dapat mengarahkan siswa untuk membentuk interpretasi awal, kemudian di analisis dan menarik kesimpulan dalam bentuk solusi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat lebih interaktif karena memiliki rasa penasaran yang tinggi terkait budaya setempat. Siklus 1, disajikan LKPD sebuah berita yang membahas tentang salah satu budaya di Kota Madiun. Sedangkan siklus 2, disajikan beberapa berita tentang budaya sekitar dan diberi kesempatan untuk memilih salah satu budaya untuk diulas berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam LKPD. Siswa dapat membentuk interpretasi awal untuk mendefinisikan budaya setempat yang berkaitan dengan nilai-nilai pancasila. Siswa dapat menentukan sila-sila yang terkandung dalam budaya yang disajikan. Interpretasi awal ini dapat digunakan siswa sebagai informasi awal untuk menganalisis dan mengidentifikasi inti permasalahan. Kemampuan siswa dalam memahami masalah dengan baik akan membantu dalam menemukan solusi. Proses interpretasi awal yang dimiliki siswa sesuai dengan pendapat Tabackova (2015), berpikir kritis dapat dimulai dari proses interpretasi untuk mengaitkan bagian tertentu dari bacaan dengan cara memberi makna tersirat yang kemudian diungkapkan dengan caranya sendiri.

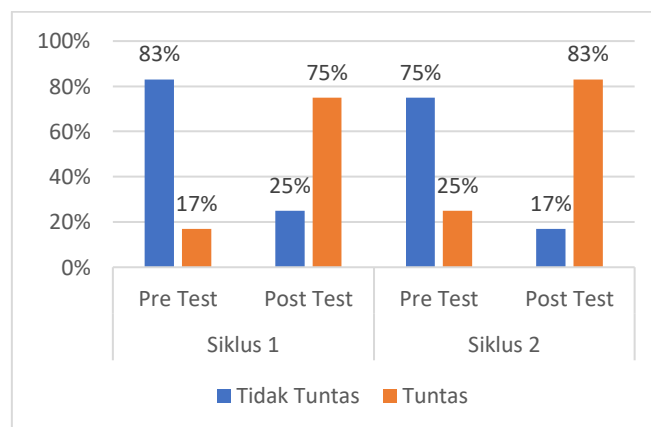
Siswa dapat menganalisis dari hasil interpretasi yang dibuat. Siswa dapat menjabarkan keterkaitan antara budaya dan kandungan sila di dalamnya. Pada siklus 1, siswa menjelaskan secara garis besar dan masih tergolong singkat. Hal tersebut dikarenakan siswa terbiasa berpikir secara instan dan serba cepat (Widodo, 2017). Bagian ini perlu ditingkatkan lagi agar siswa terbiasa berpikir kritis akan permasalahan di lingkungan sekitar, dapat menganalisis dengan baik dan dapat disampaikan secara jelas dan runtut. Pada siklus 2, nilai siswa masuk kategori tinggi yang berarti pendekatan CRT memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan. Siswa mulai dapat menganalisis permasalahan dengan tepat dan dijelaskan secara runtut. Kemajuan ini dapat dipengaruhi dari siswa yang diberi kebebasan memilih berita kebudayaan yang ingin diulas sehingga siswa lebih tertarik untuk membahasnya. Rasa ingin tahu yang tinggi bisa meningkatkan kreativitas berpikir siswa sehingga dapat memicu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Pada kategori tinggi ini, siswa mampu mencari data dan menggunakan informasi dari berbagai sumber terutama berdasarkan pengalaman sebelumnya ke situasi dunia nyata (O'Leary, 2020). Hasil nilai analisis yang termasuk tinggi ini dapat berpengaruh pada indikator berpikir kritis bagian inferensi.

Pada siklus 1, siswa belum dapat menarik simpulan dan memberi solusi yang akurat. Siswa cenderung menyimpulkan dengan singkat tanpa didukung oleh data yang akurat. Begitu juga dengan solusi yang diberikan untuk menyelaraskan antar pengalaman pancasila dengan kebudayaan yang disajikan, solusi yang diberikan belum spesifik. Siswa merasa sulit untuk menerjemahkan hasil analisis kedalam simpulan yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayanti (2016), siswa mengetahui suatu konsep namun belum tentu bisa menerapkannya. Siswa perlu latihan agar dapat menyambungkan antar satu permasalahan dengan yang lain sehingga dapat membuat simpulan yang tepat. Pada siklus 2, nilai siswa meningkat. Siswa dapat menyimpulkan dan memberi solusi terkait pengembangan budaya setempat namun tetap tidak menyimpang dari nilai-nilai pancasila. Siswa memberi solusi yang logis dan mudah dimengerti. Simpulan yang diberikan telah selaras dengan analisis yang dibuat sebelumnya. Menurut Facione (2018), siswa yang dapat melakukan inferensi merupakan siswa yang mampu memberikan simpulan yang masuk akal dengan memberi pernyataan yang benar atau melalui pengalaman sendiri. Hasil nilai berpikir kritis melalui tiga indikator diatas dapat dianalisis menggunakan uji wilcoxon (Tabel 5). Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran CRT untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Siklus 1 dan 2

	Nilai LKPD	
	Siklus 1	Siklus 2
Mean	63	74
Min.	50	63
Maks.	73	80
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.02	

Hasil uji wilcoxon (tabel 5) mendapatkan signifikasi 2-tailed sebesar 0.02. data ini menunjukkan bahwa nilai sig $0.02 \leq 0.05$ menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu terdapat peningkatan berpikir kritis siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran CRT pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan elemen Pancasila di kelas IV SDN 2 Sidorejo Madiun. Selama proses pembelajaran, siswa dapat mengaitkan antar pengalaman sendiri dengan materi secara langsung. Siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan dapat membuktikan kebenaran melalui informasi akurat yang didapat. Peningkatan berpikir kritis ini dapat didukung oleh hasil analisis nilai kognitif melalui tes diawal dan di akhir pembelajaran pada setiap siklus (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Nilai Ketuntasan Kognitif

Ketuntasan nilai kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu yang awalnya tuntas 9 menjadi 10 siswa dari total 12 siswa. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi yang dipelajari sehingga mendapatkan nilai di atas KKM. Hasil nilai pre test dan post test pada siklus 1 menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada siklus 2 cukup

signifikan. Siswa yang memperoleh nilai pre test diatas KKM pada siklus 1 hanya 2 siswa (17%) dan 10 siswa (83%) mendapat nilai dibawah KKM. Ketuntasan yang rendah pada tes di awal pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti siswa baru saja mendapatkan materi yang sebelumnya belum pernah dipelajari sehingga pengetahuannya masih rendah. Setelah pembelajaran menggunakan model yang diterapkan, siswa mendapatkan nilai sesuai harapan. Siswa mendapat nilai post test diatas KKM dan tersisa 3 siswa yang belum tuntas. Begitu juga dengan nilai siklus 2, sebanyak 9 siswa mendapat nilai pre test di bawah KKM. Namun ketuntasan siswa pada siklus 2 lebih tinggi dibanding dengan siklus 1. Hal ini bisa terjadi karena sebelumnya siswa telah mempelajari sebagian materi elemen pancasila sehingga lebih dapat menganalisis pertanyaan untuk menerka jawaban yang tepat. Hasil nilai kognitif diatas dapat dianalisis menggunakan uji N-gain (Tabel 6).

Tabel 6. Nilai Uji N Gain Siklus 1 dan 2

	Siklus 1		Siklus 2	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rerata	47	87	55	87
Tuntas	2	9	3	10
Tidak Tuntas	10	3	9	2
N-gain	0.75		0.69	

Hasil uji N-Gain nilai kognitif siswa pada siklus 1 sebesar $0.75 > 0.7$ tergolong tinggi dan siklus 2 sebesar $0,3 \leq 0.69 \leq 0,7$ tergolong sedang. Pada siklus 2 masuk kategori sedang karena banyak siswa yang mendapat nilai di atas KKM pada saat pre test. Siswa mulai memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya dan bisa juga siswa melakukan pembelajaran mandiri karena tertarik pada materi ini, sehingga saat pre test mereka dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Melalui penerapan CRT dalam LKPD dapat memberi pemahaman yang bermakna untuk siswa sehingga nilai konitif dapat meningkat. Siswa dapat memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi melalui pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman langsung (Hastuti, 2014). Hal tersebut karena siswa akan lebih tertarik pada materi yang diajarkan karena dikaitkan dengan budaya setempat. Rasa penasaran yang dimiliki siswa akan menggugah keaktifan diri untuk mencari tahu tentang sesuatu. Pada materi ini, siswa dapat mengaitkan budaya setempat yang mengandung nilai-nilai pancasila. mulai dari kegiatan ini, siswa jadi paham akan cara melestarikan budaya tanpa menyimpang nilai pancasila.

Proses belajar akan lebih efektif jika dikaitkan dengan lingkungan sekitar guna merangsang rasa ingin tahu siswa melalui proses ilmiah mengamati, bertanya sehingga dapat menarik kesimpulan (Dinissjah et al, 2019). Kemahiran berpikir kritis siswa dapat dilatih menggunakan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini perlu dilatih pada setiap siswa agar lebih terampil dalam mengolah suatu permasalahan. Menurut Surayya dkk (2024), pembelajaran menggunakan pendekatan CRT dapat meningkatkan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai presentase pengukuran indikator berpikir kritis sebanyak 89% yang termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan penelitian Khasanah dkk (2023), pemanfaatan budaya sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penerapan pendekatan pembelajaran CRT pada kelas IV SDN 2 Sidorejo Madiun yang dapat meningkatkan nilai kognitif siswa. Peningkatan ini terlihat dari pembelajaran sebelum adanya perlakuan dan setelah beberapa kali perlakuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas, penerapan culturally responsive teaching (CRT) pada materi elemen pancasila dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 2 Sidorejo Madiun. Nilai keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus dua. Indikator berpikir kritis siswa meliputi interpretasi, analisis dan inferensi masuk kategori tinggi. Melalui pembelajaran ini, nilai kognitif siswa dari siklus pertama ke siklus dua mengalami peningkatan sebesar 8%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengkolaborasikan antara CRT dengan model pembelajaran lain agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Birgili, B. 2015. *Creative and Critical Thinking Skills in Problem Based Learning Environments*. Journal of Gifted Education and Creativity, 2 (2), 71-80.
- Dinissjah, M. J., Nirwana, N., & Risdianto, E. 2019. *Penggunaan model pembelajaran direct instruction berbasis etnosains dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Kumparan Fisika, 2 (2 Agustus), 99-104.
- Facione, P. A. 2018. *Critical thinking: What it Is and Why It Counts*. Hermosa Beach: Insight Assessment.

- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: The California Academic Press
- Hastuti, T. W. 2014. *Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hidayanti, D., As' ari, A. R., & Chandra, T. D. 2016. *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa smp kelas ix pada materi kesebangunan*. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, 276-285.
- Khasanah, I. M. 2023. *Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. ALIFBATA: Journal of Basic Education, 3(2), 7-14.
- Miskiyyah, Z. M. Z., & Buchori, A. 2023. *Pengembangan E-Modul Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 281-289.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah, (1), 171-177.
- O'Leary, E. S. 2020. *Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops*. International Journal of STEM Education, 7(1).
- Rukmi, D. A., & Zulfiati, H. M. 2024. *Penerapan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SD*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 11-21.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Surayya, S., & Patonah, S. 2024. *Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang*. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 7(2), 214-222.
- Tabačková, Z. 2015. *Outside the classroom thinking inside the classroom walls: Enhancing students' critical thinking through reading literary texts*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 186, 726-731.
- Vieira, R. M., Tenreiro. V., C., & Martins, I. P. 2011. *Critical thinking: Conceptual Clarification And Its Importance In Science Education*. Science Education International, 22(1), 43-54.
- Widodo, S. 2017. *Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar peserta didik di Sekolah Dasar*.